

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran

Peran merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat setabil (Fadil dkk, 2013: 3)

Dengan demikian perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewaiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dari kesehariannya.

B. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pembelajaran PPKn dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema Kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong peserta didik menjadi warga negara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam

pengembangan komunitas yang terkait dengan dirinya. Kompetensi yang dihasilkan bukan lagi terbatas pada kajian pengetahuan dan keterampilan penyajian hasil kajiannya dalam bentuk karya tulis, tetapi lebih ditekankan kepada pembentukan sikap dan tindakan nyata yang cinta dan bangga sebagai bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2014).

Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan moral Pancasila, kesadaran akan norma dan konstitusi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena itu, secara umum pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah adalah upaya mengembangkan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek sebagai berikut.

- 1) Kemelekwacanaan sebagai warga negara (*civic literacy*), yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokratis konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan

kesadaran itu.

- 2) Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warganegara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya.
- 3) Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultur kewarganegaraan di lingkungannya.
- 4) Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggungjawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia.
- 5) Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*), yakni kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional. (Dokumen Standar kompetensi Guru Kelas mata pelajaran PKn Depdiknas, 2004)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai

Pancasila. Warga negara yang dimaksud adalah warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (kemendikbud 2014).

Pengembangan desain pembelajaran, harus memperhatikan prinsip-prinsip dan langkah pembuatan kerangka pembelajaran yang mengkaitkan prinsip penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersifat holistik. Pembelajaran dimulai dari membangun interaksi proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara interaktif yang berimplikasi pada tumbuhnya dampak pembelajaran yang bersifat afektif.

“Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien” (Komalasari, 2013:3). Dari pernyataan tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang terorganisasi antara lain: strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien

(Komalasari, 2013:3). Pembelajaran adalah suatu aktivitas terjadinya proses belajar mengajar. Aktivitas mengajar dilakukan oleh seorang guru, pendidik, pelatih, atau instruktur untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach). Komalasari (2013:54).

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa poin saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal yang urgen dalam proses belajar mengajar. Komponen pembelajaran ini, antara lain: strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran PPKn

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method or series of activities designed to achieves a particular aducational goal* (J. R. David, 1976). Maka strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Strategi pembelajaran menurut Kemp (Komalasari, 2011: 55) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Komalasari, 2011 : 56)

Pembelajaran PPKn dapat menggunakan strategi dan metode yang sudah dikenal selama ini, seperti *Jigsaw*, *Strategi Reading Guide* (Membaca Buku Ajar), *Information Search* (Mencari Informasi), dan

sebagainya. Secara khusus pembelajaran PPKn mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn.

Pada dasarnya tidak ada strategi pembelajaran yang dipandang paling baik, karena setiap strategi pembelajaran saling memiliki keunggulan masing-masing. Strategi pembelajaran yang dinyatakan baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu belum tentu baik dan tepat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Itulah sebabnya, seorang pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, agar dalam melaksanakan tugasnya dapat memilih alternatif strategi yang dirasakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2. Metode Pembelajaran PPKn

Metode pembelajaran dibedakan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran yang sifatnya individual. (Komalasari, 2013:56).

Kemampuan metodologik merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efisien, dan penuh makna, serta dapat mencapai tujuan

pembelajaran. Tidak ada suatu metode yang lebih baik dari metode lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Selain itu, dalam mengembangkan sebuah proses pembelajara sangat tidak mungkin hanya menggunakan satu metode, melainkan guru akan menggunakan multimetode dalam upaya membelajarkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Jika dilihat dari jenisnya, terdapat sejumlah metode mengajar diantaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, karyawisata, pemberian tugas (resitasi), latihan (drill), eksperimen, problem solving, dan sebagainya (Supriadie, 2012: 135). Beberapa jenis metode tersebut dapat dijelaskan dibawah ini:

a) Metode ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (lecturer) lisan. Ceramah kecenderungannya digunakan untuk memberikan informasi dan atau untuk membantu memberikan penjelasan dari kemungkinan kompleksitas bahan ajar. Metode ceramah menuntut kemampuan seseorang guru dalam hal kepiawaian bertutur, kejelasan melafalkan, meyakinkan esensi materi ajar dengan kata-kata, mampu memberikan contoh verbal, mampu memelihara fokus dan perhatian siswa, menggunakan variasi

intonasi dengan baik, dan tidak membuat siswa menjadi jenuh (Supriadie, 2012 : 136).

Penggunaan metode ceramah lebih mendominasi selama proses pembelajaran, maka dapat dipastikan bahwa guru telah memilih pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada dirinya sendiri atau terekspos. Walaupun guru menganggap metode ceramah mudah, akan tetapi semuanya bergantung pada peserta didiknya. Jika peserta didik menyukai metode ceramah, maka penggunaan metode ceramah akan berfungsi. Sebaliknya jika peserta didik tidak menyukai metode ceramah, maka metode tersebut akan menemui kegagalan yang menyebabkan peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru.

b) Metode diskusi

Diskusi sebagai metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk pembelajaran yang terfokus pada pembahasan dan pemecahan suatu masalah dan atau topik dengan cara bertukar pendapat, gagasan, dan bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang/ siswa dalam kelompok dalam rangka mengambil dan memperoleh suatu kesimpulan. Diskusi sebagai metode pembelajaran, apabila dikaji dari segi fungsinya dapat memberikan ruang dan luang latihan mengapresiasi, berpikir, menggagas ide, bertanya dan berpendapat, melatih dan mengembangkan rasa

demokrasi dan toleransi, serta melatih siswa untuk berperan serta secara aktif dalam proses pembelajaran.

c) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Syaiful Sagala (Supriadi, 2012 : 142) adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Metode demonstrasi membelajarkan siswa mengenai suatu konsep, teori yang bersifat dalil, rumus, hukum, mekanisme, proses baik benda, objek maupun peristiwa melalui pengamatan, praktik ataupun uji coba, peragaan, sehingga siswa dapat mengerti dan mengambil simpul-simpul dan melakukan/ mengerjakan sesuatu sesuai dengan indikator hasil belajar dan kompetensi dasar yang dikuasai.

d) Metode karyawisata

Karyawisata adalah kegiatan kunjungan atau berpergian bersama untuk memperluas pengalaman, pengetahuan, atau wawasan. Melalui karya wisata sebagai metode belajar mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

e) Metode pemberian tugas (resitasi)

Menurut Save M Dagun (Supriadi, 2012 : 146) bahwa resitasi (sebagai istilah psikologi) disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan,

pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri. Uraian tersebut menjelaskan bahwa resitasi sebagai metode (belajar) dan atau metode mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.

f) Metode eksperimen

Metode eksperimen sebagai metode pembelajaran merupakan cara membelajarkan siswa untuk melakukan uji coba (percobaan), penelitian dari sebuah masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan untuk memperoleh pembuktian dari hasil temuannya, sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

g) Metode drill

Drill secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai metode pembelajaran, drill adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan, serta dapat pula untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.

h) Metode problem solving

Sebagai sebuah metode pembelajaran, problem solving adalah sebuah cara membelajarkan siswa yang difokuskan pada sesuatu masalah (problem) atau isu untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga diperoleh sebuah kesimpulan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis problem, yakni pembelajaran yang berorientasi dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok (kecil).

3. Media Pembelajaran PPKn

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Penentuan media dan sumber belajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah (Sanjaya, 2008:62). Dengan demikian media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam membantu tercapainya proses pembelajaran, bahkan dapat dikatakan sebagai “dunia media”. (Permendikbud No 58). Pada kenyataannya memberikan pengalaman langsung kepada siswa bukan sesuatu yang mudah bukan hanya menyangkut segi perencanaan

dan waktu saja yang dapat menjadi kendala, akan tetapi memang ada sejumlah pengalaman yang sangat tidak mungkin dipelajari secara langsung oleh peserta didik. Jenis-jenis media pembelajaran PPKn menurut karakteristiknya sebagai berikut :

a. Media asli dan media tiruan

1) Media asli untuk mata pelajaran PPKn antara lain:

- (a) Bendera pusaka
- (b) Sk asli kepala sekolah
- (c) Film dokumenter asli
- (d) Situs lubang buaya
- (e) Gedung-gedung bersejarah, dsb.

2) Media tiruan

- (a) Diorama-diorama di museum
- (b) Fotocopy piagam Jakarta
- (c) Fotocopy supersemar

b. Media grafis yaitu bahan pelajaran yang mengajarkan ringkasan informasi dan pesan dalam bentuk lukisan, sketsa, kata-kata simbol, gambar tiruan yang mendekati bentuk aslinya, diagram, dan tanda-tanda lainnya contoh:

- 1) Media bagan (*chart*) penjanjian diagramatik suatu lambang visual meliputi: bagan sistem pemerintahan, chart materi pelajaran, peta konsep pembelajaran, susunan lembaga negara dan lain-lain.

- 2) Media grafik (grafik diagram) yaitu media yang dapat membuat penyajian perlakuan data bilangan secara dragramatis. Contoh grafik hasil pemenang pemilu, grafik jumlah pemilih dalam pemilu, dsb.
- 3) Media poster media yang digunakan untuk menyajikan informasi saran atau ide. Contoh poster gambar calon anggota legislatif dan calon presiden dan wakil presiden serta calon kepala daerah.
- 4) Media karikatur yaitu bentuk informasi yang lucu dan mengandung sindiran. Contoh karikatur tentang cara menyebrang jalan, anti korupsi, tawuran pelajar, anti narkoba, tentang HAM.
- 5) gambar yaitu media yang merupakan reproduksi bentuk asli dua dimensi. Contoh gambar-gambar pahlawan, gambar tokoh negarawan, dsb.
- 6) Media komik yaitu media yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah dipahami dan lebih bersifat personal karenanya berfungsi informatik dan edukatif. Contoh komik perumusan Pancasila, komik proses pemilu, dsb.
- 7) Media gambar bersambung/gambar seri yaitu media grafik yang dipergunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan. Contoh gambar proses pelaksanaan pemilu, dsb.
- 8) Media bentuk papan Media yang menggunakan bentuk berupa papan sebagai sarana komunikasi dibedakan atas papan tulis,

papan tempel, papan pameran/visual, papan magnet dan lain-lain.
(Permendikbud No 58).

4. Evaluasi Pembelajaran PPKn

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. (Permendikbud No 58).

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar, adalah sebagai berikut :

- A. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- B. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.
- C. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- D. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa

Permendikbud tentang Standar Penilaian menegaskan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud No 58).

Dari pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan dan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Kemudian evaluasi merupakan penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program, serta hasil-hasil yang dicapai oleh program pendidikan.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran PPKn bertujuan untuk membantu anak agar mereka menilai dirinya sendiri atau dapat meningkatkan penghayatan dan pengalaman Pancasila, untuk memperoleh balikan dari guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, untuk menentukan nilai kemampuan dan kemajuan anak. (Darmadi, 2013:28)

Dengan demikian evaluasi diharapkan mengetahui perkembangan dan kemajuan peserta didik ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu guru dalam proses pembelajaran PPKn diharapkan memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik. Guna terbentuk peserta didik yang dapat meningkatkan kesadaran dalam pembelajaran. Dan dengan adanya evaluasi pembelajaran dapat dijadikan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

C. Pembinaan Moral

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan upaya membangun dan mengembangkan hal baru dalam proses belajar guna membantu mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru. Menurut Suhartini (Estiono 2004:11).

“Membina berarti membangun, mendirikan atau berusaha keras untuk menyusun. Pembinaan adalah membangun atau pembaharuan. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimilikinya dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalankan secara efektif”.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimilikinya dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk tujuan hidup dan kerja yang sedang

dijalankan secara efektif. Pembinaan moral merupakan suatu proses membangun yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku dimasyarakat.

2. Pengertian moral

a. Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moralitas berarti sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan Antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. (Sunarto, 2008:169).

Dengan demikian moral dapat dipahami melalui perbuatan yang dinilai baik dan harus dilakukan dan sebaliknya perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari. Moral dapat diketahui dengan membedakan antara perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.

Menurut Daroeso (1986:22) Secara etimologis kata “moral” berasal dari kata Latin “mos”, yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, kata “moral” berarti budi pekerti

adalah sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”.

Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka perilaku individu akan dikatakan jelek secara moral.

Menurut Wila Huky (Daroeso, 1986:22). Mengatakan: kita dapat memahami moral tiga cara:

- 1) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
- 2) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- 3) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Dengan demikian Moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan benar. Perlu diingat baik dan benar menurut seseorang, tidak pasti baik dan benar bagi

orang lain. Karena itulah diperlukan adanya prinsip-prinsip kesusilaan/moral yang dapat berlaku umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang. Jadi jelas, moral dipakai untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku seseorang.

Moral yang dapat berlaku umum adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplinsama artinya dengan tidak bermoral. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena ia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang tidak baik. Tuntutan ini berlaku untuk seluruh personil dari pranata social pendidikan. Hal ini berarti bahwa tuntutan disiplin moral bukan hanya berlaku kepada peserta didik, namun juga bagi para pendidik atau pemimpin di dalam pranata social sekolah, yakni orang-orang praktisi didalam moralitas (Zuriah 2008:12).

Dengan sendirinya menurut identitas, ukuran manusia yang baik adalah yang mampu memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya sendiri. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral

dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral merupakan perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll. Zuriyah (2008:12).

b. Perkembangan moral

Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap psikologis. Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik Antara anak dengan anak, Antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan

pendidik dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seorang (kognitif, afektif, psikomotorik dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral. Dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif dan intelegensi akan terjadi secara harmonis. Hal itu sejalan dengan pandangan Piaget bahwa intelegensi berkembang sebagai akibat hubungan timbal balik antara unsur keturunan dan lingkungan, hubungan begitu menentukan sama halnya dalam perkembangan moral seseorang (Adisusilo, 2014:4).

Perkembangan moral itu bertahap, artinya kedewasaan moral seseorang hanya dapat meningkat satu tahap lebih tinggi ke atasnya. Kedewasaan moral tahap kedua hanya dapat memahami pertimbangan moral tahap ketiga, dan tidak mungkin memahami pertimbangan moral keempat. Tiap tahap yang lebih tinggi selalu lebih umum dan kurang berpusat pada diri sendiri serta menghendaki sedikit saja rasionalisasi.

Oleh sebab itu, pendidikan moral tidak banyak artinya jika materi tentang tahap-tahap kedewasaan moral disampaikan hanya pada ceramah, tanpa mengajak peserta didik mengalami sendiri tingkat kedewasaan tiap tahap dan bagaimana dapat berkembang ke satu tingkat di atasnya (Cheppy, 1988).

Dengan demikian guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar atau memberikan materi saja melainkan menanamkan nilai moral terkait pembelajaran. Dengan mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman oleh guru tersebut. Tujuannya agar peserta didik mengerti baik dan buruk suatu perbuatan yang dilakukannya.

c. Teori Perkembangan moral

Teori perkembangan moral menurut Jean Piaget bahwa bertitik tolak pada perkembangan moral individu yang ditinjau dari sudut tingkah laku, pernyataan moral dan keputusan moral, maka dalam konteks tersebut Jean Piaget lebih menekankan kajian pertimbangan moral yang dimiliki oleh seseorang.

Jean Piaget (guru besar psikologi eksperimental Universitas Geneva) telah mengadakan penelitian lebih kurang dari 50 tahun mengenai asal usul dan perkembangan struktur kognitif dan perkembangan pertimbangan moral. Yang dianalisis oleh Jean Piaget ialah “Sikap verbal anak” terhadap aturan permainan, tindakan keliru (Clumsiness), mencuri dan menipu. Dalam tingkat moralitas, Jean Piaget bertolak pada keyakinan”seluruh moralitas terkandung dalam system peraturan dan hakekat seluruh moralitas harus dicari dalam sikap hormat pada peraturan”. Ada dua indicator moralitas itu yang dideteksi dan diamati melalui:

1. Kesadaran akan peraturan atau rasa hormat pada peraturan atau sejauh mana peraturan tersebut dianggap sebagai yang membatasi tingkah laku.
2. Pelaksanaan dari peraturan itu.(Daroeso, 1986:30-32).

Menurut Jean Piaget .dalam bukunya Daroeso. Berkenaan dengan tahapan perkembangan moral itu ada beberapa hal yang patut dicatat:

- a) Titi heteronomy dan autonomi lebih menggambarkan proses perkembangan dari pada totalitas orientasi mental individu.
- b) Dengan memulai pergaulan dan kerjasama anak mengembangkan pengertian tentang tujuan dan sumber aturan-aturan.
- c) Anak sampai usia tujuh tahun atau delapan tahun menempatkan dirinya dikendalikan oleh sebuah aturan.
- d) Dalam menghargai aturan yang diterima dari luar, anak belum memiliki pengertian dan motivasi untuk berbuat ajeg(consistent) dengan aturan itu.
- e) Baru tahap autonomi anak menyadari akan aturan dan menghubungkan dengan pelaksanaannya.
- f) Tujuan dan arah perkembangan kesadaran akan aturan adalah pengertian yang autonomi dan merupakan pelaksanaan aturan itu.

Pengaruh heteronomy pada pertimbangan anak mengenai besar dan salah, bagi anak kecil segala peraturan itu sama. Dari proses perkembangan hormat kepada peraturan moral ada suatu periode di mana peraturan moral dianggap suci atau tidak dapat diganggu gugat dan pelaksanaan peraturan bersifat egosentris, yaitu hanya melulu apa yang dilihat. Pemahaman anak terhadap peraturan-peraturan moral seperti itu Jean Piaget menyebut dengan istilah “realisme moral”.

Dengan demikian realisme moral yang dimaksud adalah “Suatu kecenderungan untuk menganggap kewajiban dan nilai yang melekat padanya sebagai bagian, yang berdiri sendiri dan bebas dari pengaruh akal manusia, sebagai sesuatu yang mempengaruhi sendiri tanpa memandang keadaan, dimana individu menemukan dirinya”. Rasa wajib dari anak pada tahap heteronomy dipandang sebagai penjabaran dari pemerintah dan pengaruh orang dewasa, misalnya melarang menipu, melarang mencuri, melarang mabuk-mabukan, dan sebagainya. Itulah permulaan timbulnya suara hati dalam arti moral. Dengan kata lain realism moral akan tercapai tahap autonomi. (Daroeso, 1986:30-32).

d. Objek moral

Sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan. Ia telah menentukan sikap,

mana yang harus dilaksanakan. Sikap ini ditentukan oleh kehendak yang merupakan sikap bathin manusia, yang mengamati perbuatan apa yang dilakukan. Perbuatan yang dilakukan merupakan objek yang ada dalam suara hati manusia. Dalam diri manusia ada dua suara:

1. Suara hati yang mengarah pada kebaikan.
2. Suara was-was yang mengajak ke keburukan.

Apabila keinginan untuk berbuat baik ditekan, dalam arti meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil dan dia ingin mengarah ke arah yang baik dan benar. (Daroeso, 1986:25).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami perbuatan yang baik berasal dari keinginan suara hati sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku atau sesuai norma yang berlaku.

Menurut Daroeso (1986:26) objek moral adalah tingkah laku manusia, tindakan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

1. Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
2. Perwujudan dari kehendak yang terbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.

3. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Dari pendapat ahli di atas perbuatan manusia didorong oleh tiga unsur meliputi, kehendak yang merupakan pendorong pada jiwa manusia untuk melakukan perbuatan, perwujudan dari kehendak dalam segala situasi dan kondisi, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran dari manusia.

e. Pembinaan Moral

Pembinaan moral adalah penyempurnaan proses belajar membaharui dan menyempurnakan tata cara, kelakuan, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kesucilaan dengan melepaskan yang baru yang berupa nilai sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar yang disertai pula rasa tanggung jawab kelakuan (tindakan) tersebut untuk mengembangkan pengetahuan, dan kecakapan hidup dan kerja secara berhasil guna dan berdaya guna. (Estiono, 2004:13)

Dalam pembinaan moral ada dua segi yang perlu diperhatikan yaitu tindakan moral (Moral Behavior) dan Moral Concept (pengertian tentang Moral). Dalam pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindakan moral, sejak kecil anak-anak telah dibina untuk menggunakan moral yang baik. Moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan

dimana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang baik dimengeeti ataupun tidak, kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung.

Maka pembinaan moral yang pertama adalah orang tua. Apa yang dilakukan orang tua melalui perlakuan dan pelayanannya kepada si anak telah merupakan pembinaan akhlak terhadap anak. Setiap pengalaman anak, baik yang diterima melalui pendengaran, pengalaman atau perlakuan waktu kecil bertumbuh menjadi tindakan moral(moral behavior) dikemudian hari.

Kemudian setelah anak mulai bergaul dengan teman-temannya dan telah masuk sekolah maka apa yang dialaminya di sekolah, baik secara langsung diajarkan oleh guru, maupun yang tidak langsung, misalnya sikap dan tindakan guru terhadap peserta didik, kebiasaan mereka sehari-hari atau moral guru pada umumnya adalah unsur pembinaan pula dalam moral anak, walaupun banya guru yang tidak menyadari bahwa masalah pribadinya itu menjadi bagian pendidikan langsung.(Estiono,2004:13).

Ada delapan bina sasaran dalam objek pendidikan moral Pancasila adalah manusia seutuhnya (peserta didik/warganegara) antara lain: Manusia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, Manusia yang cerdas Manusia yang terampil, Manusia yang berbudi pekerti luhur, Manusia yang memiliki kepribadian kuat, Manusia yang tebal semangat kebangsaannya. Manusia yang

mampu membangun dirinya sendiri, Manusia yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya. Berikut ini uraian dari masing-masing indikator Pembinaan moral peserta didik antara lain Daroeso (1986:51):

1) Manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa artinya memiliki keyakinan agama yang kuat dan menjadi pengamal agama. Menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian kaitannya dengan pembinaan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sangat penting guna terbentuknya manusia yang berlandaskan pada agama.

2) Manusia yang cerdas

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat. Kecerdasan adalah istilah yang mendeskripsikan kapasitas pikiran. Dalam konteks yang berbeda ini dapat didefinisikan dalam cara yang berbeda, termasuk kapasitas untuk berfikir abstrak, memahami, komunikasi, menalar, belajar, berencana, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah

3) Manusia yang terampil

Manusia yang terampil yaitu Manusia yang memiliki kompetensi dan keahlian yang cukup guna mendukung dalam rangka pembinaan moral agar tujuan pembinaan tercapai dengan ketrampilan yang dimiliki.

4) Manusia yang berbudi pekerti luhur

Manusia yang berbudi pekerti luhur merupakan manusia yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran perbuatan yang berlaku di masyarakat atau sesuai dengan aturan-aturan. Perbuatan dan sikap sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat.

5) Manusia yang memiliki kepribadian kuat

Manusia yang memiliki kepribadian yang kuat merupakan manusia yang kepribadiannya sudah terbentuk baik dan mempunyai kemampuan pribadi yang kuat guna untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

6) Manusia yang tebal semangat kebangsaannya

Manusia yang tebal semangat kebangsaannya merupakan sikap manusia yang memiliki rasa cinta dan hormat terhadap bangsanya guna mencapai cita-cita kebangsaannya yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari

7) Manusia yang mampu membangun dirinya sendiri

Manusia yang mampu membangun dirinya sendiri adalah suatu perbuatan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan demikian mampu membangun dirinya sendiri atau dapat mandiri.

8) Manusia yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.

Bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan. Dalam konteks ini bertanggung jawab guna tercapainya cita-cita pembangunan bangsa dan negara.

D. Penelitian yang relevan

1. Penelitian oleh Ida R Simatupang yang berjudul “Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembinaan Moralitas Siswa SMA Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pelajaran 2011/2012” dapat ditarik kesimpulan peran guru PPKn dalam pembinaan moral peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Hal itu juga untuk memberikan keteladanan yang baik kepada siswa tentang pentingnya disiplin waktu dan moral yang baik. Apabila ada siswa yang melakukan tindakan yang tidak bermoral guru PPKn memberikan Pembinaan melalui pembelajaran PPKn. Guru dalam proses pembelajaran PPKn tidak hanya memberikan materi saja kepada peserta didik. Melainkan guru juga mengajak peserta didik dari hati ke hati tentang alasan mengapa melakukan tindakan tidak bermoral. Karena PPKn merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta

didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral. Peserta didik diharapkan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran PPKn. Dan mengimplementasikan nilai-nilai moral PPKn dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Moral pada Pondok Pesantren Miftakhussholihin Desa Gembongan Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara”. Oleh Nindito Estiono. Pembinaan moral merupakan penyempurnaan proses belajar membaharui dan menyempurnakan tata cara, kelakuan, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kesusilaan dengan melepaskan yang baru yang belum berupa nilai sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar yang disertai pula rasa tanggung jawab kelakuan tindakan (tindakan) tersebut untuk mengembangkan pengetahuan, dan kecakapan hidup dan kerja secara berhasil guna dan berdaya guna. Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindakan moral, sejak kecil anak-anak telah dibina sesuai dengan moral yang baik.
3. Penelitian yang berjudul ” Bentuk-bentuk Pembinaan moralitas pembinaan moralitas siswa SMA PGRI Temanggung Tahun 2008/2009”. Penulis oleh Novita Eko Wardani. Dalam upaya menanamkan moral pada remaja, satu hal yang paling penting adalah memperhatikan perkembangan moral.

Pendidikan moral merupakan upaya untuk meningkatkan penalaran dengan intensitas moral yang tinggi. Penalaran moral adalah prinsip moral yang tidak hanya aturan suatu tindakan itu tergolong baik atau buruk, tetapi upaya seseorang berpikir dan menimbang hingga sampai pada keputusan untuk bertindak. Permasalahan-permasalahan, kebingungan-kebingunan dan dilema-dilema yang dihadapi remaja saat ini akan mendorong kemampuan penalaran karena pada masa ini seseorang mempunyai pandangan refleksi dan filosofis tentang nilai. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memuat materi-materi penting dalam berbagai hal, diantaranya: Etika, Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Keadilan, Nilai Religius, Nilai Spiritual dan Nilai Sosial Budaya. Dalam tujuan Pendidikan Nasional mata pelajaran PKn berisi tentang beberapa macam kompetensi yang harus dikuasai anak didik, setelah melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian anak didik dan dapat merealisasikannya secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Dalam kajian ini ternyata fungsi Pendidikan Kewarganegaraan ini dapat merubah, membina, dan membentuk kepribadian anak didik yang bermoral, berkebangsaan, berjiwa sosial, serta mempunyai kepribadian yang mantap dan mandiri. Dalam upaya menanamkan moral pada remaja, satu hal yang paling penting adalah memperhatikan perkembangan moral. Pendidikan moral merupakan upaya untuk meningkatkan penalaran dengan intensitas

moral yang tinggi. Penalaran moral adalah prinsip moral yang tidak hanya aturan suatu tindakan itu tergolong baik atau buruk, tetapi upaya seseorang berpikir dan menimbang hingga sampai pada keputusan untuk bertindak. Permasalahan-permasalahan, kebingungan-kebingunan dan dilema-dilema yang dihadapi remaja saat ini akan mendorong kemampuan penalaran karena pada masa ini seseorang mempunyai pandangan refleksi dan filosofis tentang nilai.

E. Kerangka berfikir

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir

